

Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi

Sarah Andrianti

1) Dosen Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta

*) Penulis korespondensi: sarahandrianti@gmail.com

Received: 8 Dec 2018 / Revised: 19 Dec 2018 / Accepted: 26 Dec 2018

Abstrak

Perubahan kurikulum yang terjadi berdampak pada proses belajar mengajar. Guru dituntut harus mampu mengikuti perkembangan kurikulum dan mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Tuntutan profesionalisme berlaku pada semua guru pendidikan, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen. Literasi sangat erat hubungannya dengan Bahasa yaitu kemampuan Bahasa tulis dan lisan. Tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan peran guru Pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran literasi di dalam kelas. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berfokus pada pengumpulan data dan study pustaka. Pendekatan ini juga mampu melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Adapun proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru dalam peran nyata sebagai fasilitator di lingkungan belajar yang berbasis literasi adalah: (1) Mempersiapkan sarana prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar; (2) Menyediakan alat-alat bantu (*audiovisual aid*) dan literatur yang relevan; (3) Menciptakan kondisi emosional serta sosial yang bermanfaat dalam proses belajar; serta (4) Merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif. Hasil penelitian ini berupa sebuah pendapat yang diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan literasi yang sedang dihadapi. Kesimpulannya peran guru PAK sebagai

fasilitator dalam pembelajaran literasi merupakan hal yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata kunci: Guru sebagai fasilitator, Pembelajaran Literasi dan Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

Curriculum changes that occur have an impact on the teaching and learning process. Teachers are required to be able to follow the curriculum development and apply it in the teaching and learning process. Professionalism demands apply to all education teachers, including Christian Religious Education teachers. Literacy is closely related to language, namely written and oral language skills. The purpose of this study is to describe the role of Christian education teachers as facilitators in implementing literacy learning in the classroom. The approach in this study uses a descriptive approach that focuses on data collection and literature study. This approach is also able to search facts with the right interpretation. The learning process carried out by a teacher in a real role as a facilitator in a literacy-based learning environment is: (1) Preparing facilities that support learning and teaching activities; (2) Providing audiovisual aid and relevant literature; (3) Creating emotional and social conditions that are beneficial in the learning process; and (4) Planning more effective learning activities. The results of this study are in the form of an opinion that is expected to be able to provide solutions to the literacy problems that are being faced. In conclusion, the role of PAK teachers as facilitators in literacy learning is very important for the intellectual life of the nation.

Keywords: Teachers as facilitators, Literacy Learning and Christian Religious Education

Pendahuluan

Perubahan kurikulum yang terjadi berdampak pada perubahan proses belajar mengajar di sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengikuti perkembangan kurikulum dan mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar. Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

suatu lingkungan belajar. Bahkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 diungkapkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.¹

Berdasarkan dua Permendikbud tersebut pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar, untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Lingkungan belajar yang diharapkan adalah berbasis aktivitas berdasarkan karakteristik:² *pertama*, interaktif dan inspiratif; *Kedua*, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi; *Ketiga*, aktif, kontekstual dan kolaboratif; dan *Keempat*, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; serta *Kelima*, sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta perkembangan fisik serta psikologis dari peserta didik.

Salah satu upaya menerapkan pembelajaran sebagaimana dimaksud di atas adalah peran guru yang maksimal sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran literasi. Literasi merupakan kemampuan dasar untuk memperoleh kemampuan pada bidang lain. Oleh sebab itu literasi memegang peranan penting dalam pembelajaran.³ Gerakan literasi menjadi sebuah gerakan yang terus dipopulerkan dan disosialisasikan kepada masyarakat. Sebab sejatinya literasi menjadi suatu bentuk hak bagi setiap individu manusia untuk belajar di sepanjang hidupnya. Idealnya jika kemampuan literasi meningkat, maka diharapkan kualitas hidup masyarakat pun juga meningkat. Selain itu, literasi yang memiliki *multiple effect* dianggap mampu mendorong pembangunan secara berkelanjutan demi meningkatkan pertumbuhan penduduk yang berkualitas, mengurangi kemiskinan, menekan angka kematian dan sebagainya.

Perkembangan literasi di Indonesia pada saat ini masih dikatakan rendah. Indonesia ada pada peringkat 28 negara dalam tingkat membaca tertinggi di Dunia, sangat jauh jika dibandingkan Finlandia dan Jepang menurut data dari *Association for the Educational Achievement (AEA)*.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student*

¹Direktorat Pembinaan SMA. 2017. *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah), h. 4.

²*Ibid.*

³Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, Apri Kartikasari HS. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: AE Media Grafika), h. 1.

⁴*Ibid.*

Assessment (PISA) pada 2012 seperti yang dikutip oleh *tirto.id* menunjukkan, Indonesia menduduki peringkat 60 dengan skor 396 dari total 65 peserta negara untuk kategori membaca.⁵ Posisi Indonesia masih di bawah Singapura yang berada di urutan ke-3 dan Malaysia di urutan ke-59. Minimnya budaya membaca menyebabkan banyak siswa ketinggalan dalam pengetahuan dan wawasan.

Berbagai hal yang menyebabkan kemampuan literasi terutama pada siswa-siswi sekolah menjadi rendah, menurut Sri Wahyuni diantaranya adalah:⁶ lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca, rendahnya daya beli buku masyarakat, minimnya jumlah perpustakaan yang kondisinya memadai, dampak negatif perkembangan media elektronik, model pembelajaran secara umum belum membuat siswa harus membaca, dan sistem pembelajaran membaca yang belum tepat. Penulis sendiri juga menemui di kalangan guru ada beberapa guru yang memiliki minat baca yang rendah. Hal ini mungkin bisa juga karena kemampuan guru di dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis literasi masih rendah.

Permasalahan yang lain yang ada adalah budaya literasi belum mengakar kuat dalam budaya masyarakat. Mereka lebih sering menonton atau mendengar dari pada membaca apalagi menulis.⁷ Apalagi pada masa sekarang ini perkembangan teknologi dan media elektronik sangat cepat. Selain memiliki dampak positif memudahkan orang mengerjakan banyak hal, tetapi juga berdampak negatif menimbulkan ketergantungan pada teknologi sehingga semangat bekerja atau membaca dan menulis kurang.

Budaya literasi di Indonesia memang telah dikemukakan sejak Kurikulum 2013 (K13) diterbitkan, tetapi kenyataan sampai saat ini masih banyak bagian pendidikan yang tidak menjalankan dengan baik dan utuh kegiatan literasi di bidang akademik. Sebenarnya gerakan Literasi di Sekolah (GLS) sudah diterapkan di hampir seluruh sekolah. GLS merupakan gerakan massal untuk menumbuhkan gemar literasi guna memenuhi kebutuhan informasi dan bacaan bagi generasi emas yang dimiliki bangsa Indonesia.⁸ Menurut Sri Mulyanti, GLS ini

⁵<https://tirto.id/literasi-indonesia-yang-belum-merdeka-bBJS>

⁶Sri Wahyuni. 2010. "Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat", *Diksi*, Vol. 17, No. 1.

⁷Nurchalili. 2016. "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital" *LIBRIA*. Vol. 8, No. 2

⁸Surangga. I Made Ngurah. 2017. "Mendidik lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkwalitas" *Penjaminan Mutu*. Vol. 3 No. 2.

mendukung gerakan penumbuhan budi pekerti seperti tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Adapun pelaksanaannya dalam pembelajaran adalah bahwa setiap hari siswa menggunakan 15 (lima belas) menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku pelajaran. Siswa diharapkan memiliki kebiasaan membaca, kegiatan literasi ini diharapkan pula berdampak pada kompetensi menulis, berpikir kritis dan mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulis serta memiliki karakter yang baik.⁹

Hanya dengan memberikan tugas kepada siswa membaca buku selama 15 menit tidak bisa dikatakan bahwa literasi telah dilakukan dengan baik. Memerlukan tindak lanjut secara konsisten pada kegiatan literasi agar mendapat hasil yang maksimal. Dalam hal ini diperlukan kerjasama semua pihak khususnya peran guru sebagai fasilitator dalam memberdayakan budaya pembelajaran literasi seperti baca buku, memberikan pendapat dan masukan pada siswa khususnya. Dari permasalahan yang ada tersebut penulis mengangkat penelitian ini dengan harapan dapat memberikan solusi khususnya permasalahan proses pembelajaran literasi, agar kita mencoba membangun pola pikir bahwa literasi sungguh sangat penting bagi bidang Pendidikan yang ada di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan pengembangan yang berfokus pada pengumpulan data dan study pustaka. Menurut Whitney yang dikutip oleh Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Lebih lanjut Whitney menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁰ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu,

⁹Sri Mulyati. 2017. "Pembelajaran Literasi yang Berkarakter", *Proceeding of The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching (ICoLLiT)* 4-5 April 2017. Publikasi Ilmiah UMS (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8943/i45.pdf>). Diunduh 30 Oktober 2018.

¹⁰Moh. Nazir. 2009. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia), h. 54.

termaksud tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Dalam metode Deskriptif, penelitian bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Dalam penelitian ini ada dua langkah yang peneliti lakukan yaitu: *pertama*, Proses pengumpulan data. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan evaluasi terhadap setiap jurnal dan artikel online yang terkait dengan peran guru professional sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi. *Kedua*, Studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan melalui membaca dan membandingkan informasi pada buku-buku.

Pengertian Literasi

Pengertian Literasi dalam *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Secara etimologi literasi berasal dari bahasa Latin *littera* yang berarti suatu sistem tulisan yang menyertainya, literasi berarti seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung serta memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis.¹¹ Di dalam kamus *Merriam – Webster*, literasi berasal dari huruf latin *literature* dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris *letter*, adalah kemampuan atau kualitas melek aksara yang di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.¹² Literasi merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan. Frasa “mengubah kehidupan” dimaksudkan sebagai tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh masing-masing personal agar mampu menghadapi tantangan di era modern ini.

¹¹Usaid Prioritas. 2014. *Praktik Pembelajaran yang Baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Modul II*. Jakarta.

¹²Malawi, *Op. Cit.*, h. 7.

Menurut pendapat Goody sebagaimana dikutip oleh Malawi, pengertian literasi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/ aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis.¹³ Dalam perkembangannya, “melek huruf” juga merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual baik berupa gambar, video, maupun adegan. Lucia Ratih Kusumadewi memberikan definisi secara lengkap mengenai literasi, yaitu sebagai proses belajar sepanjang masa (*life-long learning*) dalam rangka menjadi subjek, yaitu karakter manusia yang bijak, kritis, kreatif, dan peduli serta dapat bersimpati, berempati, dan berkompati (*compathy*) pada diri, sesama manusia, serta lingkungan hidupnya.¹⁴

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Menurut buku saku gerakan literasi yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2016), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa literasi tidak hanya sekedar kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, tetapi telah berevolusi sesuai perkembangan zaman, yakni kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi kode atau simbol huruf (tulisan), angka, grafik, tampilan visual lainnya, bahkan praktik kultural yang mencakup dan berkaitan dengan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan, yang tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Literasi

Pentingnya Literasi

¹³*Ibid.*

¹⁴https://www.academia.edu/35269467/PEMBELAJARAN_LITERASI_DALAM_MATA_PELAJARAN_BAHASA_INDONESIA. Diunduh 30 Oktober 2018.

¹⁵Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), h. 1.

Literasi sangat diperlukan dalam kehidupan manusia modern sekarang. Kemampuan literasi menjadi kunci bagi manusia untuk berproses menjadi manusia yang lebih berpengetahuan, berintelektual dan menyesuaikan diri dengan peradaban manusia yang terus maju. Dalam dunia pendidikan literasi menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang siswa sebagai subyek pendidikan. Siswa sebagai subyek pembelajar harus memenuhi beberapa kompetensi tertentu. Dikutip dari buku pedoman gerakan literasi sekolah dasar Kemendikbud (2016: 1), bahwa pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.¹⁶ Gerakan literasi perlu mulai digalakkan supaya di kemudian hari siswa mempunyai kemampuan literasi yang juga mencakup pengetahuan seseorang untuk berkomunikasi di dalam masyarakat.

Pentingnya literasi dalam dunia pendidikan salah satunya karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dengan baik akan memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya literasi dilaksanakan dengan tujuan untuk melakkan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya akan menciptakan karya.¹⁷

Dari pendapat-pendapat itu dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya literasi, yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran literasi, sangat penting untuk menolong individu dalam membaca sekaligus memahami maknanya dan pada akhirnya mereka pun mampu menghasilkan karya nyata yang serupa.

Komponen Literasi

Komponen literasi dapat dirujuk dari pendapat M.M. Clay (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah oleh Kemendikbud) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) yang keduanya menjabarkan bahwa terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Ni Nyoman Padmadewi & Ni Putu Artini. 2018. *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktek*. (Bandung: Nilacakra), h. 4.

Selanjutnya Literasi dapat dijabarkan sebagai berikut: a) Literasi dasar (*Basic Literacy*): Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. b) Literasi perpustakaan (*Library Literacy*): Kemampuan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah; c) Literasi media (*Media Literacy*): Kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya; d) Literasi teknologi (*Technology Literacy*) yang berupa: Kemampuan memahami kelengkapan teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi; Kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet; Kemampuan menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Dan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat; e) Literasi visual (*Visual Literacy*) berupa: Kemampuan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Dan kemampuan menafsirkan materi visual baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital atau perpaduannya (teks multimodal).

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat krusial yang memegang peranan penting. Dunia berkembang semakin cepat termasuk dalam hal teknologi dan pengetahuan. Beberapa negara di dunia seperti Jepang, China dan Rusia, telah mampu menciptakan *robot teacher* dengan dasar mesin dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Namun, dari sekian banyak teknologi canggih yang telah ditemukan

manusia belum ada satu pun yang dapat menggantikan posisi seorang guru. Sehingga menurut Khoe Yao Tung, guru harus membangun kreativitas dan pertumbuhannya dalam membantu mengatasi kesulitan dan hambatan belajar murid. Guru harus sensitif terhadap metode yang digunakan bagi kebutuhan murid dalam pemahaman makhluk ciptaan Tuhan.¹⁸ Artinya peran guru lebih dari sekedar suatu sistem baku yang monoton dalam pendidikan, melainkan mempunyai peran dinamis untuk mendidik dan membimbing individu kepada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Adanya kebijakan literasi dari pemerintah melalui Kemendikbud membuat Gerakan Literasi di Sekolah terintegrasi dengan kurikulum sekolah yang pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran sehingga sudah jelas adanya alokasi waktu yang mengaturnya. Demi mencapai tujuan dari kebijakan gerakan literasi ini maka semua pihak yang terkait harus turut berperan aktif. Demikian pula guru Pendidikan Agama Kristen, perlu memiliki komitmen kuat dalam menjalankan Gerakan Literasi di Sekolah. Indah Kurnianingsih mengatakan, Guru sebagai pendidik yang memiliki jalur utama dalam berkomunikasi dengan peserta didik di sekolah, dapat mengajarkan keterampilan literasi informasi dalam proses pembelajaran.¹⁹ Apalagi pelajaran Pendidikan Agama Kristen juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter, maka budaya literasi secara tidak langsung seharusnya sudah menyatu dengan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator berarti bahwa guru juga harus berfungsi sebagai pemberi fasilitas atau melakukan fasilitasi. Dalam fungsinya ini guru lebih banyak melakukan sharing belajar, atau bisa disebut belajar bersama. Ketika guru menyampaikan kompetensi dasar sebuah mata pelajaran, ia tidak akan mengeksplorasi pelajaran itu, ia hanya memancing pengetahuan yang ia yakin telah diketahui oleh para siswanya. Kumpulan-kumpulan pengetahuan dari seorang guru ketika dicakupkan dengan media literasi akan menjadi sistematika pengetahuan yang luar biasa. Disini jelas bahwa peran guru sebagai fasilitator justru menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan

¹⁸Khoe Yao Tung. 2005. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset), h. 47.

¹⁹Indah Kurnianingsih, et.al. 2017. "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1.

tugas guru membimbing dan memberikan stimulus supaya siswa aktif mengekspresikan potensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

Karakteristik Guru Literasi Yang Efektif.

Dalam konteks era literasi maka guru PAK minimal harus memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁰ a) Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep, proses/keterampilan, pembelajaran, dan evaluasi literasi; b) Memiliki kemampuan praktik melaksanakan pembelajaran literasi. Dalam hal ini, kemampuan tersebut termasuk kemampuan berkomunikasi, kemampuan interpersonal, kemampuan kolaborasi, dan kemampuan berteknologi; c) Memiliki kemampuan melakukan refleksi diri dan senantiasa mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan program pendidikan literasi; d) Memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memotivasi, mengembangkan potensi, dan memberikan balikan yang positif kepada siswa, serta membimbing siswa secara terperinci; e) Mampu bekerjasama dengan siswa dan seluruh pihak yang terlibat dengan sekolah, menguasai dan mempraktikkan berbagai strategi evaluasi kemampuan siswa, menguasai mempraktikkan berbagai pembelajaran literasi, dan menguasai dan menggunakan media pembelajaran literasi, serta menguasai dan mengembangkan bahan ajar literasi.

Ketrampilan Pokok Guru Literasi

Abidin menjelaskan bahwa guru literasi haruslah memiliki beberapa keterampilan khusus. Beberapa keterampilan khusus itu adalah: ²¹ Pertama: Peran, tanggung jawab, dan talenta yang dibutuhkan. Berhubungan dengan bakat, talenta, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi guru literasi yang efektif serta berhubungan dengan tanggungjawab untuk mengelola kelas, serta sikap yang harus dibentuk dan diunjukkan pada saat melaksanakan pembelajaran literasi. Peran tanggungjawab dan talenta yang dibutuhkan guru literasi akan sangat bergantung pada jenjang siswanya.

Kedua: Motivasi. Guru mampu meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, serta memfokuskan kembali perhatian dan minat mereka untuk

²⁰Yunus Abidin, dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 50.

²¹*Ibid.*, h. 58-64

menjadi pembaca yang lebih baik. Keterampilan yang harus dimiliki guru untuk memotivasi siswa dalam memberi semangat, yaitu : Guru harus mampu menjadi seorang pathfinder; Guru menjadi agen kegembiraan; Guru memiliki kemampuan stimulator; Guru memiliki kemampuan untuk menjadi konektor dan Guru memiliki kemampuan menjadi promotor belajar.

Ketiga: Pembelajaran remedial. Keterampilan ini berkenaan dengan pemilihan metode yang dapat guru gunakan untuk merencanakan, melaksanakan pelajaran, dan nilai kemampuan literasi siswa pada siswa yang remedial.

Keempat: ihwal siswa. Kemampuan untuk menjadi Pembina, mendorong siswa untuk terus belajar, memberikan pembelajaran yang menantang kepada siswa, keterampilan untuk menghidupkan kelas, membentuk siswa menjadi mandiri, dan lain-lain.

Kelima: Kualitas kelas. Keterampilan yang dimiliki guru menciptakan kelas yang kondusif, harmonis, dan nyaman bagi siswa selama proses pembelajaran. Hal ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengatur prabotan, bahan ajar, buku, system manajemen, dan alat bantu mengajar dalam kelas, yang bertujuan untuk memaksimalkan siswa dalam belajar.

Keenam: Karakteristik pelajaran. Guru memiliki keterampilan dan menggunakan pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran literasi

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi

Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan agama Kristen

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bisa dijadikan tempat dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti atau karakter bangsa seperti yang dipaparkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dan proses membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter pada seseorang/siswa melalui pendidikan. Presiden Joko Widodo pun mencanangkan Nawacita, yaitu

Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam Pendidikan. Nilai-nilai utama dalam PPK yaitu religius (beriman bertakwa, bersih, toleransi, cinta lingkungan), nasionalis (cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinnekaan), mandiri (kerja keras, kreatif, disiplin, mandiri, pembelajar), serta gotong royong (kerja sama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan) dan integritas (kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran). Nilai-nilai tersebut akan diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Terbentuknya budaya literasi harus dilaksanakan dengan melaksanakan budaya pembiasaan. Karena kemampuan literasi tidak muncul tiba tiba, diperlukan suatu proses yang dikondisikan bagi siswa untuk mengalami dan melakukan pembiasaan tersebut. Pembiasaan tersebut membutuhkan manajemen agar terus berlanjut, ada proses, keseriusan dan komitmen. Terkait dengan hal tersebut maka pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan aktif mencari, mengolah, mengkonstruksikan dan menggunakan pengetahuan pendidikan agama agar mampu menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran menurut B.S. Sidjabat yakni guru mempersiapkan sarana prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar, misalnya menata kelas supaya aman, bersih, dan nyaman. Guru menyediakan alat-alat bantu (*audiovisual aid*), literatur yang relevan, serta berusaha untuk menciptakan kondisi emosional peserta didik dan sosial yang bermanfaat dalam proses belajar serta merencanakan kegiatan belajar yang efektif.²² Disini guru harus memastikan bahwa semua komponen pembelajaran sudah siap sebelum pembelajaran dimulai. Peran guru Pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi adalah sebagai berikut:

Pertama: Mempersiapkan Sarana dan Prasarana yang menunjang Kegiatan Belajar Mengajar

²²B.S. Sidjabat. 1993. *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup), h. 111.

Seorang guru, selain merupakan otak dari bagaimana mempersiapkan sarana dan prasarana yang baik bagi proses pembelajaran, juga seorang guru harus bisa menampilkan dengan baik setiap sarana dan prasarana yang telah dipersiapkan. Dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa bahasa merupakan penghela ilmu pengetahuan. Bahasa menjadi sarana yang penting dalam penyampaian sebuah informasi. Terlepas dari kondisi sekolah yang ada, pada umumnya sekolah harus memiliki sarana dan prasarana utama yang menunjang pembelajaran. Misalnya sekolah memiliki perpustakaan, mempunyai bahan bacaan atau buku-buku yang cukup dan menunjang dalam pembelajaran di kelas, memiliki alat peraga untuk setiap mata pelajaran dan mempunyai alat bantu untuk dokumentasi seperti komputer, laptop dan proyektor.

Adapun peran guru Pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi dalam bentuk menyediakan sarana dan prasarana berupa Alkitab, peta Alkitab, buku-buku menyangkut pelajaran teologi Kristen dan media presentasi dalam bentuk powerpoint atau video interaktif.

Kedua: Menyediakan Alat-Alat Bantu (Audiovisual Aid) dan Literatur yang Relevan

Dalam pengelolaan proses pembelajaran literasi, guru harus mampu mengarahkan siswa dalam penggunaan alat-alat bantu yang bersifat audiovisual, laptop, proyektor, camera perfilman dan lain sebagainya. Selanjutnya guru mempraktekan penggunaan alat-alat audiovisual yang sudah ada. Lalu siswa diarahkan untuk melakukan proses simulasi sendiri menggunakan alat bantu yang telah tersedia. Berikutnya siswa diarahkan untuk dapat menemukan dan memberikan kesimpulan dari setiap simulasi yang dibuat. Setiap mata pelajaran dapat memanfaatkan teknologi (komputasi, *web browsing*, dan *share* dalam mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan/ laporan).

Pada bagian ini peran guru Pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi adalah membantu menyediakan buku Pendidikan Kristen atau buku tokoh-tokoh Alkitab seperti Daud, kisah Yusuf, kisah Daniel dan lain-lain. Guru juga bisa memperlihatkan

video inspiratif seperti kasih Bunda Teresa, keberanian Marthin Luther King Jr dan kecerdasan Albert Einsten di era mereka.

Ketiga: Menciptakan Kondisi Sosial Emosional yang Bermanfaat dalam Proses Belajar

Pada bagian ini seorang guru harus mampu membuat siswa menyenangi setiap bentuk pembelajaran yang diterima. Caranya dengan mencari tahu sifat yang dimiliki dari siswa, pelajaran apa yang disukai dan bagaimana proses membuat siswa merespon kesukaan mereka melalui pelajaran yang diberikan. Dengan demikian seorang guru dapat mengontrol emosi dan memiliki kesempatan untuk membuat emosi siswa menjadi lebih baik dalam proses belajar mengajar.

Berikut beberapa peran yang bisa diterapkan: a) menarik perhatian siswa dalam bentuk memvariasikan dan mengkreasikan gaya mengajar guru; Menggunakan alat-alat bantu mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan Penggunaan pola interaksi yang bervariasi. b) Sikap hangat dan antusias yaitu: Kehangatan dan antusias yang ditunjukkan seorang guru pada proses belajar merupakan awal dari munculnya keinginan siswa untuk belajar. c) Menghindari penggunaan respon negatif, seperti kata-kata kasar, celaan, hukuman atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh yang bisa menghancurkan iklim kelas yang kondusif dan kepribadian siswa sendiri.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi yaitu menarik perhatian siswa dengan memberikan cerita atau kisah-kisah inspiratif yang disukai siswa, seperti teladan-teladan dari tokoh-tokoh Alkitab atau menyanyikan Mazmur dalam kelas Pendidikan Agama Kristen. Guru juga bisa menunjukkan teladan kesuksesan yang umum di masyarakat dengan menceritakan kisah Colonel Sanders pendiri KFC, Bill Gates pendiri Microsoft ataupun Jack-Ma CEO *Alibaba Group*.

Keempat: Merencanakan Kegiatan Belajar yang Lebih Efektif

Seorang guru juga mempunyai tanggung jawab untuk membuat kegiatan belajar lebih efektif dan hidup. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif: *Pertama*, Memperhatikan minat siswa. Guru hendaknya selalu

memperhatikan minat siswa dalam memilih topik atau merancang kegiatan belajar yang efektif. Minat siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang sosial, jenis kelamin, umur dan lingkungan. Untuk mengetahui minat siswa secara tepat, guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut.²³ *Kedua*, Pendekatan otoriter yaitu pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan yang dilakukan guru untuk menegakkan dan memelihara aturan didalam kelas untuk memaksimalkan kebebasan siswa. *Ketiga*, Pendekatan modifikasi tingkah laku yaitu pengelolaan kelas sebagai serangkaian kegiatan untuk meningkatkan munculnya perilaku yang baik dan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik antar siswa dan guru serta menjaga iklim sosial kelas agar tetap positif.

Adapun peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dalam pembelajaran literasi adalah guru harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik sebelum memulai kegiatan mengajar. Karena dengan perencanaan kreatif dan yang baik serta menekankan pemanfaatan literasi secara maksimal dalam RPP dapat memberikan keefektifan dalam proses belajar mengajar dikelas.

Kesimpulan

Literasi sangat berdampak bagi pembangunan bangsa khususnya di bidang pendidikan. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi perlu ditanamkan budaya pembelajaran literasi yang baik. Kenyataannya kualitas pembelajaran literasi di Indonesia masih sangat rendah. Kehadiran guru terutama guru Pendidikan Agama Kristen sangat ditekankan sebagai fasilitator yang mampu memberikan peran nyata dalam pembelajaran literasi pada masyarakat akademik. Peran guru yang sangat penting tersebut diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran literasi di Indonesia. Kedepannya pembelajaran literasi diharapkan menjadi perhatian semua pihak sekaligus dapat berperan dalam mengusahakan pembelajaran literasi. Sebab itu, guru PAK dituntut: 1) lebih berperan melakukan pendekatan-pendekatan secara personal dan memberikan sarana dan prasarana yang menunjang bagi

²³Afiah Rakhmaniah, Istarti dkk, "Strategi pembelajaran di SD modul 8, 11, 12. Universitas terbuka, diakses dari https://www.academia.edu/9067675/Perencanaan_Pembelajaran_yang_Efektif?auto=download pada 26 November 2018.

pembelajaran literasi agar siswa dapat memahami apa dan pentingnya literasi; 2) Guru PAK hendaknya menyadari dirinya sebagai komponen penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran literasi yang ada di sekolah; 3) Guru PAK perlu membuat RPP yang kreatif dan efisien serta menekankan pada penggunaan pembelajaran literasi sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar.

Kepustakaan

- Clay, M. M. 2001. *Change over time in children's literacy development*. Porthsmouth: Heinemann dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2017. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemdikbud RI. 2017. "Salinan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti", *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Kurnianingsih, Indah. et.al. 2017. "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, Ibadullah. Tryanasari, Dewi., Kartikasari HS, Apri. 2017. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: AE Media Grafika.
- Mulyati, Sri. 2017. "Pembelajaran Literasi yang Berkarakter", *Proceeding of The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching (ICoLLiT)* 4-5 April 2017. Publikasi Ilmiah UMS.
- Nurchalili. 2016. "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital" *LIBRIA*. Vol. 8. No. 2
- Padmadewi, Ni Nyoman& Ni Putu Artini. 2018. *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktek*. Bandung: Nilacakra.
- Sidjabat, B.S. 1993. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.

- Subandiyah, Heny. 2015. "Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", *Paramasastra - Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, (Online), 2 (1). <http://ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/Paramasastra/article/download/27/32>.
- Suragangga, I Made Ngurah. 2017. "Mendidik lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas" *Penjaminan Mutu*. Vol. 3 No. 2.
- Tung, Khoe Yao. 2005. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset).
- Usaid Prioritas. 2014. *Praktik Pembelajaran yang Baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Modul II*. Jakarta.
- Wahyuni, Sri. 2010. "Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat", *Diksi*, Vol. 17, No. 1.

Online

<https://tirto.id/literasi-indonesia-yang-belum-merdeka-bBJS>

https://www.academia.edu/35269467/PEMBELAJARAN_LITERASI_DALAM_MATA_PELAJARAN_BAHASA_INDONESIA

https://www.academia.edu/9067675/Perencanaan_Pembelajaran_yang_Efektif?auto=download